

HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) WILAYAH KAB/KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2022-2023

Muhammad Ismar Al Ghifari¹

Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

mismar146@gmail.com**Abstract**

This study aims to analyze the relationship between the Labor Force Participation Rate (TPAK) and the Open Unemployment Rate (TPT) in 19 districts/cities in West Sumatra Province in 2022 and 2023. TPAK reflects the proportion of working age of the population that is economically active, while TPT describes the proportion of the labor force that has not been absorbed into the labor market. The data used was sourced from the Central Statistics Agency (BPS), with a total of 76 observations. This study uses a descriptive statistical approach and simple linear regression.

The results showed that TPAK was at the medium to high level, with an average of 70.47%, while TPT had an average of 5.20%. The distribution of data shows quite striking variations between regions, especially in terms of TPAK. Regression analysis showed a negative and significant relationship between TPAK and TPT, with a regression coefficient of -0.251 ($p < 0.05$), which means that increasing labor force participation can reduce the open poverty rate. However, an R^2 value of 0.33 suggests that TPAK only explains a small part of the TPT variation.

This study suggests that local governments pay special attention to areas with low TPAK and high TPT, as well as develop adaptive employment strategies through vocational training, job creation, and local economic empowerment.

Keywords: Labor Force Participation Rate, Open Unemployment Rate, Descriptive Statistics, Linear Regression, West Sumatra.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 dan 2023. TPAK mencerminkan proporsi usia kerja penduduk yang aktif secara ekonomi, sedangkan TPT menggambarkan proporsi angkatan kerja yang belum terserap dalam pasar kerja. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan total 76 observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana.

Hasil menunjukkan bahwa TPAK berada pada tingkat menengah hingga tinggi, dengan rata-rata 70,47%, sedangkan TPT memiliki rata-rata sebesar 5,20%. Sebaran data menunjukkan variasi yang cukup mencolok antarwilayah, terutama dalam hal TPAK. Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara TPAK dan TPT, dengan koefisien regresi sebesar -0,251 ($p < 0,05$), yang berarti peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat menurunkan tingkat kemiskinan

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

terbuka. Namun, nilai R^2 sebesar 0,33 menunjukkan bahwa TPAK hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi TPT.

Penelitian ini menyarankan agar pemerintah daerah memberikan perhatian khusus pada wilayah dengan TPAK rendah dan TPT tinggi, serta menyusun strategi ketenagakerjaan yang adaptif melalui pelatihan vokasi, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Kata Kunci: *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Statistik Deskriptif, Regresi Linier, Sumatera Barat.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan ketenagakerjaan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, khususnya untuk menjamin kesejahteraan dan stabilitas sosial. Akibat sejumlah faktor struktural, demografi, dan ekonomi, dinamika pasar tenaga kerja di Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Barat, terus berubah. Dua indikator penting untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPAK menunjukkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, sedangkan TPT menunjukkan seberapa besar bagian dari angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan meskipun mereka aktif mencari.

Dalam hal TPAK dan TPT di masing-masing wilayah kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat, terdapat variasi yang cukup signifikan. Ini dapat menunjukkan perbedaan dalam pembangunan antarwilayah. Angkatan kerja tinggi tetapi kemiskinan terbuka tinggi mungkin terjadi di tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membuat kebijakan ketenagakerjaan yang dirancang lebih tepat sasaran, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua indikator tersebut berhubungan satu sama lain.

Tahun 2022-2023 sangat penting untuk melihat bagaimana dinamika ketenagakerjaan berkembang selama pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Pemerintah daerah membutuhkan data dan analisis statistik yang akurat untuk membuat rencana guna meningkatkan peluang kerja atau mengurangi tingkat kemiskinan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) wilayah kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022-2023?

2. Apakah ada hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di setiap kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Barat?

3. Apa pengaruh hubungan antara TPAK dan TPT terhadap efektivitas kebijakan ketenagakerjaan di daerah?

1.3 Tujuan

1. Menggambarkan perkembangan dan penyebaran TPAK dan TPT di masing-masing kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2022-2023.

2. Menganalisis hubungan antara TPAK dan TPT di wilayah tersebut secara kuantitatif dengan menggunakan data statistik resmi.

3. Memberikan rekomendasi berbasis data untuk membangun kebijakan ketenagakerjaan yang relevan di tingkat daerah

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Dasar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah indikator utama dalam analisis ketenagakerjaan yang menggambarkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik dengan bekerja maupun mencari pekerjaan. Menurut definisi Badan Pusat Statistik (BPS), TPAK dihitung sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). (BOOKLET SAKERNAS FEBRUARI, 2024)

Angkatan kerja mencakup individu yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru. Sementara itu, penduduk usia kerja yang tidak termasuk dalam angkatan kerja, seperti pelajar, ibu rumah tangga, atau pensiunan yang tidak mencari pekerjaan, dianggap bukan angkatan kerja.

TPAK memberikan gambaran tentang seberapa besar potensi tenaga kerja yang tersedia dalam suatu perekonomian. Indikator ini penting untuk memahami dinamika pasar tenaga kerja, termasuk ketersediaan tenaga kerja dan tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi. TPAK yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi, sedangkan TPAK yang rendah dapat mengindikasikan adanya hambatan dalam akses ke pekerjaan atau kurangnya motivasi untuk bekerja. (Kabupaten Kotabaru, 2024)

Faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, dan kondisi ekonomi. Misalnya, TPAK cenderung lebih tinggi pada kelompok usia produktif dan pada individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan sering kali mencerminkan peran gender dalam masyarakat dan akses terhadap peluang kerja.

Dalam konteks kebijakan ketenagakerjaan, TPAK digunakan untuk merancang program-program yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pasar kerja, seperti pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan kelompok-kelompok yang kurang terwakili dalam angkatan kerja. Dengan memahami TPAK, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam meningkatkan partisipasi tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan.

2.2 Konsep Dasar Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator utama dalam analisis ketenagakerjaan yang menggambarkan persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penganggur adalah individu dalam kelompok angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, TPT memberikan gambaran tentang proporsi angkatan kerja yang belum terserap dalam pasar kerja. (Irawati, n.d.)

Secara matematis, TPT dihitung dengan rumus:

$$TPT = \left(\frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \right) \times 100\%$$

Angka TPT yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja telah terserap ke pasar kerja, menunjukkan kesinambungan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya, angka TPT yang tinggi menunjukkan bahwa banyak angkatan kerja tidak terserap ke pasar kerja. (Jatim, n.d.)

TPT dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi, struktur industri, tingkat pendidikan, dan kebijakan ketenagakerjaan. Misalnya, pertumbuhan ekonomi yang

lambat dapat menyebabkan rendahnya penciptaan lapangan kerja, sehingga meningkatkan TPT. Selain itu, ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar juga dapat menyebabkan tingginya TPT.

Dalam konteks kebijakan, TPT digunakan sebagai indikator untuk efektivitas program ketenagakerjaan dan merancang strategi penanggulangan kemiskinan. Pemerintah dapat menggunakan data TPT untuk mengidentifikasi daerah atau kelompok masyarakat yang memerlukan intervensi khusus, seperti pelatihan keterampilan atau penciptaan lapangan kerja baru.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat selama dua tahun, yaitu tahun 2022 dan 2023. Data mencakup 38 entitas wilayah (19 kabupaten/kota $\times$ 2 tahun), sehingga memungkinkan dilakukan analisis deskriptif maupun komparatif untuk memahami hubungan antara TPAK dan TPT secara regional maupun temporal.

3.1 Elemen, Variabel, dan Observasi

Dalam penelitian ini, elemen (unit analisis) adalah **kabupaten/kota** yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Dengan total 19 kabupaten/kota, masing masing diamati selama dua periode waktu (tahun 2022 dan 2023), maka jumlah **observasi** dalam penelitian ini sebanyak **38 observasi** per variable per tahun, dengan total keseluruhan **76 observasi**.

Ada 2 variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK adalah indikator statistic yang menunjukkan proporsi penduduk usia kerja (≥ 15 tahun) yang termasuk dalam Angkatan kerja, yaitu mereka yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Nilainya dinyatakan dalam persentase (%). TPAK dalam penelitian ini termasuk kedalam **variabel independen (bebas)**. Variabel ini mencerminkan sejauh mana potensi tenaga kerja dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT adalah indikator yang mengukur persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja. Individu dikategorikan sebagai penganggur apabila tidak bekerja, aktif mencari kerja, dan tersedia untuk bekerja. TPT dalam penelitian ini termasuk kedalam **variabel dependen (terikat)**. Variabel ini juga dinyatakan dalam satuan persentase (%)

Kedua variabel tersebut bersifat kuantitatif dan digunakan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan penduduk dalam pasar kerja dan efektivitas penyediaan lapangan kerja.

3.2 Skala Pengukuran Data

Untuk memastikan kesesuaian teknik analisis statistik yang digunakan, penting untuk mengenali jenis skala pengukuran dari masing-masing variabel:

1. **Kabupaten/Kota** termasuk dalam skala nominal, karena hanya berfungsi sebagai label identitas wilayah dan tidak memiliki urutan atau nilai numerik.
2. **Tahun** merupakan skala ordinal, karena menunjukkann urutan waktu (2022 lebih dahulu dari 2023), meskipun selisih antar waktu tetap (1 tahun).

3. **TPAK dan TPT** adalah variabel dengan skala rasio, karena memiliki nol mutlak, memungkinkan perhitungan proporsi dan mendukung operasi statistik seperti pengurangan, pembagian, serta rata-rata.

Oleh karena itu, berbagai teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial, seperti korelasi Pearson, regresi linier, dan analisis variansi, dapat digunakan untuk menganalisis data TPAK dan TPT. Teknik-teknik ini memerlukan skala interval atau rasio.

3.3 Data Kategori dan Kontinu

Dari segi jenis data, penelitian ini mencakup dua jenis utama:

1. **Data Kategori** (Kualitatif), yang mencakup variabel “Kabupaten/Kota” dan “Tahun”. Kedua variabel ini berperan sebagai pengelompokan (grouping) dalam analisis. Misalnya, tahun digunakan sebagai pemisah untuk analisis trend dan perbandingan antartahun.
2. **Data Kontinu** (Kuantitatif), yaitu TPAK dan TPT. Keduanya berupa angka decimal (misalnya TPAK = 74,44; TPT = 5,89), yang dapat diolah secara matematis dan digunakan dalam visualisasi seperti histogram, diagram garis, dan scatter plot.

Jenis data kontinu memungkinkan penggunaan ukuran tendensi sentral (mean, median, modus), ukuran penyebaran (standar deviasi), serta analisis regresi.

3.4 Populasi dan Sampel Data

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dengan cakupan data pada 19 kab/kota, maka sampel yang digunakan adalah total populasi (sensus). Ini berarti bahwa penelitian ini bersifat menyeluruh dan tidak melakukan sampling terbatas, sehingga tidak terdapat kesalahan inferensial akibat keterbatasan ukuran sampel. Sumber data berasal dari data sekunder resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di wilayah Kabupaten/Kota Sumatera Barat Tahun 2022-2023

Tabel 1. Data TPAK (%) dan TPT (%)

Kabupaten/Kota	Tahun	TPT	TPAK
Kab. Kepulauan Mentawai	2022	1,39	78,25
Kab. Pesisir Selatan	2022	4,61	66,95
Kab. Solok	2022	5,89	74,44
Kab. Sijunjung	2022	4,87	68,17
Kab. Tanah Datar	2022	5,91	70,9
Kab. Padang Pariaman	2022	6,6	70,44
Kab. Agam	2022	4,93	73,05
Kab. Lima Puluh Kota	2022	3,72	74,54
Kab. Pasaman	2022	5,38	74,97
Kab. Solok Selatan	2022	3,71	77,99
Kab. Dharmasraya	2022	6,23	71,65

Kabupaten/Kota	Tahun	TPT	TPAK
Kab. Pasaman Barat	2022	6,33	63,88
Kota Padang	2022	11,69	62,81
Kota Solok	2022	3,9	69,46
Kota Sawahlunto	2022	5	70,85
Kota Padang Panjang	2022	4,84	64,02
Kota Bukittinggi	2022	4,9	64,43
Kota Payakumbuh	2022	5,16	70,06
Kota Pariaman	2022	5,19	67,76
Kab. Kepulauan Mentawai	2023	1,33	80,07
Kab. Pesisir Selatan	2023	4,75	65
Kab. Solok	2023	4,99	76,74
Kab. Sijunjung	2023	4,71	68,51
Kab. Tanah Datar	2023	5,35	69,43
Kab. Padang Pariaman	2023	6,69	65,18
Kab. Agam	2023	4,96	69,16
Kab. Lima Puluh Kota	2023	3,95	72,63
Kab. Pasaman	2023	5,09	73,05
Kab. Solok Selatan	2023	2,57	76,52
Kab. Dharmasraya	2023	6,22	73,93
Kab. Pasaman Barat	2023	6,01	66,42
Kota Padang	2023	10,86	66,99
Kota Solok	2023	3,72	70,12
Kota Sawahlunto	2023	4,98	69,9
Kota Padang Panjang	2023	5,49	66,05
Kota Bukittinggi	2023	4,99	70,27
Kota Payakumbuh	2023	4,84	71,86
Kota Pariaman	2023	5,68	71,23

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat

Berdasarkan data di atas, pembahasan selanjutnya akan membahas hasil analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal dan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik variabel penelitian. Pembahasan akan membahas beberapa elemen statistik penting seperti distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran lokasi, variasi (dispersi), dan analisis tren.

4.1 Distribusi Frekuensi

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi
TPAK (%)**

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi kelas	Nilai Tengah
62,81 - 65,81	6	62,31 - 66,31	64,31
65,82 - 68,82	7	65,32 - 69,32	67,32
68,83 - 71,83	12	68,33 - 72,33	70,33
71,84 - 74,84	7	71,34 - 75,34	73,34
74,85 - 77,85	3	74,35 - 78,35	76,35
77,86 - 80,86	3	77,36 - 81,36	79,36
80,87 - 83,87	0	80,37 - 84,37	82,37

Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022-2023, distribusi frekuensi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan bahwa nilai TPAK digunakan dalam interval tujuh kelas, dengan rentang frekuensi mulai dari 62,81 hingga 83,87. Dari data tersebut, kelas dengan frekuensi tertinggi adalah 68,83-71,83, yang diisi oleh 12 kabupaten/kota. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang cukup aktif di tahun 2022-2023.

Selanjutnya, dua kelas tambahan (65,82-68,82) dan (71,84-74,84) masing-masing memiliki 7 wilayah, yang meningkatkan konsentrasi data di rentang menengah. Kelas ekstrim (62,81-65,81) dan (74,85-77,85) masing-masing hanya memiliki 6 dan 3 wilayah, sedangkan kelas tertinggi (80,87-83,87) tidak memiliki data sama sekali.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan pola distribusi yang relatif normal dan menonjol pada nilai tengah; sebagian besar kabupaten/kota memiliki TPAK di antara sedang dan tinggi, dengan sedikit wilayah yang memiliki TPAK sangat tinggi atau sangat rendah. Data ini dapat membantu untuk memahami pola keterlibatan tenaga kerja di daerah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi TPT (%)

Interval Kelas	Frekuensi	Tepi kelas	Nilai Tengah
1,33 - 3,33	3	0,83 - 3,83	2,33
3,34 - 5,34	21	2,84 - 5,84	4,34
5,35 - 7,35	12	4,85 - 7,85	6,35
7,36 - 9,36	0	6,86 - 9,86	8,36

9,37 - 11,37	1	8,87 - 11,87	10,37
11,38 - 13,38	1	10,88 - 13,88	12,38
13,39 - 15,39	0	12,89 - 15,89	14,39

Distribusi frekuensi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022-2023 menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota berada pada rentang TPT 3,34-5,34, dengan 21 wilayah dengan TPT tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar daerah memiliki tingkat kemiskinan sedang.

Terdapat 12 wilayah dalam rentang TPT 5,35-7,35, yang juga cukup menonjol, sedangkan rentang paling rendah, 1,33-3,33, hanya ditempati oleh 3 wilayah. Sebaliknya, rentang yang lebih besar (9,37-11,37) dan (11,38-13,38) masing-masing hanya memiliki 1 wilayah, dan dua kelas ekstrim (7,36-9,36) dan (13,39-15,39) tidak memiliki data sama sekali.

Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa TPT di wilayah tersebut sebagian besar berada di kelas menengah ke bawah, dengan hanya beberapa daerah yang mengalami TPT tinggi. Ini menunjukkan bahwa pengangguran terbuka di Sumatera Barat relatif terkendali, meskipun masih ada beberapa daerah dengan TPT yang tinggi.

3.5 Data Cross Section dan Time Series

Struktur data dalam penelitian ini bersifat panel, karena mengandung dua dimensi: lintas-wilayah (cross section) dan lintas-waktu (time series).

1. **Cross Section:** setiap baris data mewakili satu kabupaten/kota pada satu titik waktu tertentu (misalnya Kab. Solok tahun 2022)
2. **Time Series:** Data tersedia untuk dua titik waktu berbeda (2022 dan 2023), yang memungkinkan analisis dinamika temporal atau tren perubahan.

4.2 Tendensi Sentral

Tabel 4. Tendensi Sentral TPAK (%) dan TPT (%)

Tendensi Sentral	TPAK	TPT
Mean	70,4653	5,1955
Median	70,195	4,99
Modus	73,05	3,72

Nilai rata-rata TPAK tercatat sebesar 70,47, yang mencerminkan bahwa secara umum sekitar 70 persen dari jumlah penduduk usia kerja ikut berpartisipasi dalam angkatan kerja, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Nilai median TPAK adalah 70,20, sedikit lebih rendah dari nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa data TPAK memiliki distribusi yang agak condong ke kanan (positif skewed), yang berarti terdapat beberapa nilai yang lebih tinggi dari sebagian besar nilai lainnya sehingga mendorong rata-rata menjadi lebih tinggi dari nilai tengah.

Sementara itu, nilai modus TPAK adalah 73,05, yang merupakan nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data. Karena nilai modus lebih tinggi dari median dan mean, hal ini

memperkuat kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan distribusi miring ke kanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun sebagian besar wilayah atau waktu menunjukkan partisipasi kerja angkatan bersenjata yang berkisar di angka 70 persen, ada pula daerah atau periode tertentu yang menunjukkan partisipasi lebih tinggi, yang berdampak pada kenaikan nilai rata-rata.

Untuk TPT, nilai rata rata tercatat sebesar 5,20 persen, yang menunjukkan rata rata tingkat kemiskinan terbuka di seluruh data. Nilai median TPT sebesar 4,99 persen, yang juga berada di bawah nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar data memiliki tingkat kemiskinan yang relatif lebih rendah, tetapi terdapat beberapa nilai yang cukup tinggi yang menyebabkan rata-rata menjadi lebih besar daripada nilai tengahnya.

Nilai modus TPT adalah 3,72%, yang menunjukkan bahwa angka ini muncul paling sering dalam data. Nilai ini jauh lebih rendah dari median dan mean, yang mendukung hipotesis bahwa distribusi data TPT sangat miring ke kanan. Meskipun ada beberapa kasus penurunan tinggi yang signifikan yang berdampak pada nilai rata-rata, tingkat kemiskinan terbuka umumnya cenderung rendah.

4.3 Ukuran Lokasi

Tabel 5. Quartil TPAK (%) dan TPT (%)

Quartil	TPAK	TPT
Q1	66,98	4,685
Q2	70,195	4,99
Q3	73,27	5,895

Analisis kuartil terhadap data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tiga bagian utama penyebaran data. Untuk variabel TPAK, kuartil pertama (Q1) berada pada 66,98, menunjukkan bahwa 25% wilayah kabupaten/kota memiliki TPAK di bawah angka tersebut. Kuartil kedua (Q2), atau median, berada pada 70,195, menunjukkan bahwa setengah wilayah memiliki TPAK di bawah angka tersebut, dan separuh lainnya di atasnya. Kuartil ketiga (Q3) berada pada 73,27, menunjukkan bahwa 75% wilayah memiliki TPAK di bawah 73,27, dan hanya 25% wilayah yang memiliki TPAK sangat tinggi di atas angka tersebut.

Sementara itu, untuk variabel TPT, kuartil pertama (Q1) tercatat sebesar 4,685, yang berarti 25% wilayah memiliki TPT lebih rendah dari angka tersebut, yang mencerminkan tingkat pengangguran yang relatif rendah. Kuartil kedua (median) sebesar 4,99 menunjukkan nilai tengah distribusi TPT, sedangkan kuartil ketiga (Q3) sebesar 5,895 menunjukkan bahwa 75% wilayah memiliki TPT kurang dari 5,895, dan hanya 25% wilayah dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi dari angka tersebut.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa distribusi TPAK lebih condong ke nilai tinggi, sedangkan distribusi TPT cukup merata namun cenderung menumpuk di kisaran menengah. Informasi kuartil ini penting untuk mengidentifikasi wilayah dengan kinerja ketenagakerjaan yang baik maupun yang memerlukan intervensi lebih lanjut dalam hal peningkatan partisipasi kerja dan pengurangan pengurangan.

Tabel 6. Desil TPAK (%) dan TPT (%)

Desil	TPAK	TPT
D1	64,389	3,596
D2	66,346	3,94
D3	68,047	4,813
D4	69,448	4,918
D5	70,195	4,99
D6	71,032	5,172
D7	72,756	5,547
D8	74,46	6,052
D9	76,865	6,609

Untuk TPAK, desil pertama (D1) berada pada angka 64,389, artinya 10% kabupaten/kota memiliki TPAK di bawah nilai tersebut, yang menandakan tingkat partisipasi tenaga kerja yang relatif rendah. Nilai terus meningkat pada desil berikutnya, dan pada D5 (desil kelima), yang juga merupakan median, memperoleh nilai 70,195. Ini menunjukkan bahwa sebagian wilayah memiliki TPAK kurang dari angka tersebut. Desil kesembilan (D9) tercatat sebesar 76,865, yang berarti hanya 10% wilayah dengan TPAK tertinggi yang memiliki nilai di atas angka tersebut, mencerminkan kelompok daerah dengan partisipasi kerja yang sangat tinggi.

Sementara itu, untuk TPT, desil pertama (D1) sebesar 3,596 menunjukkan bahwa 10% wilayah memiliki tingkat pengangguran terbuka sangat rendah. Median TPT (D5) sebesar 4,99 menjadi titik tengah distribusi, dan desil kesembilan (D9) menunjukkan nilai 6,609, yang berarti 10% wilayah memiliki TPT paling tinggi, menunjukkan tingkat pengangguran yang lebih serius di wilayah tersebut.

Dari pola ini dapat dilihat bahwa sebaran TPAK meningkat secara bertahap dan stabil, dengan dominasi nilai pada kisaran menengah ke atas. Sebaliknya, TPT memiliki distribusi yang relatif merata namun menunjukkan peningkatan tajam pada kelompok desil tertinggi, yang mengindikasikan adanya ketimpangan dalam tingkat pengangguran antarwilayah. Informasi ini dapat menjadi acuan penting untuk menyusun prioritas kebijakan ketenagakerjaan secara lebih terarah dan berbasis data.

Tabel 7. Persentil TPAK (%) dan TPT (%)

Persentil	TPAK	TPT
P10	64,389	3,596
P20	66,346	3,94
P30	68,047	4,813
P40	69,448	4,918
P50	70,195	4,99
P60	71,032	5,172
P70	72,756	5,547
P80	74,46	6,052
P90	76,865	6,609

Pada variabel TPAK, terlihat bahwa nilai P10 (64,389) menunjukkan batas bawah partisipasi kerja, yakni 10% wilayah dengan tingkat partisipasi terendah. Sementara itu, P50 (70,195)

sebagai persentil ke-50 menunjukkan titik tengah distribusi—artinya separuh wilayah berada di bawah angka ini. Kenaikan nilai menuju P90 (76,865) mencerminkan kehadiran sekelompok kecil wilayah yang berhasil mencapai partisipasi angkatan kerja yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendistribusian TPAK relatif progresif dan positif, di mana daerah-daerah tertinggal dalam partisipasi kerja bisa menjadi sasaran utama program peningkatan kapasitas tenaga kerja dan penyuluhan ekonomi.

Sebaliknya, untuk variabel TPT, persen menunjukkan ketimpangan yang lebih mencolok. Misalnya, P10 (3,596) menandakan bahwa sebagian kecil wilayah berhasil mempertahankan pengangguran terbuka pada tingkat yang sangat rendah. Namun, nilai TPT meningkat tajam hingga P90 (6,609), yang menunjukkan bahwa 10% wilayah mengalami tingkat pengangguran terbuka yang jauh di atas rata-rata. Ini menjadi indikasi penting bahwa terdapat wilayah-wilayah tertentu yang mengalami tekanan pasar tenaga kerja secara lebih serius dibandingkan lainnya. Dalam konteks ini, pendekatan kebijakan tidak dapat disamaratakan—wilayah yang berada di atas P80 atau P90 memerlukan strategi khusus seperti penciptaan lapangan kerja padat karya, pelatihan vokasi, atau perluasan akses UMKM.

Dengan demikian, persentil tidak hanya memberikan gambaran statistik, tetapi juga menjadi alat strategi untuk kebijakan perencanaan berdasarkan kelompok prioritas. Pemerintah daerah dapat menggunakan titik-titik persentil sebagai batas untuk menentukan wilayah intervensi prioritas berdasarkan capaian TPAK yang rendah atau TPT yang tinggi.

4.4 Variasi (Dispersi)

Tabel 8. Variasi Data TPAK (%) dan TPT (%)

Ukuran Variasi	TPAK	TPT
Range	17,26	10,36
Std, Deviation	4,32276	1,88559
Variance	18,686	3,555

Untuk Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), kisaran nilai sebesar 17,26 menunjukkan bahwa terdapat selisih sekitar 17 persentase antara wilayah dengan partisipasi tenaga kerja terendah dan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar antar wilayah dalam hal partisipasi angkatan kerja. Nilai standar deviasi TPAK sebesar 4,32 menunjukkan bahwa rata-rata penyimpangan nilai TPAK terhadap nilai rata-ratanya adalah sekitar 4,32 persentase. Sementara itu, varians TPAK sebesar 18,686 menunjukkan kuadrat dari penyimpangan tersebut, yang menggambarkan tingkat penyebaran data secara keseluruhan.

Sementara itu, untuk Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kisaran sebesar 10,36 menampilkan bahwa perbedaan antara wilayah dengan TPT tertinggi dan terendah juga cukup besar, meskipun lebih sempit dibandingkan dengan TPAK. Standar deviasi TPT sebesar 1,89 menunjukkan bahwa rata-rata deviasi nilai TPT dari rata-ratanya lebih kecil dibandingkan TPAK, yang berarti bahwa nilai TPT lebih mencerminkan di sekitar rata-ratanya. Varian TPT sebesar 3.555 juga menunjukkan penyebaran yang lebih sempit dibandingkan TPAK.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa TPAK memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan TPT, baik dilihat dari range, standar deviasi, maupun varians. Hal ini berarti bahwa perbedaan antar wilayah dalam hal partisipasi tenaga kerja jauh lebih mencolok daripada perbedaan dalam tingkat kemiskinan terbuka. Oleh karena itu, kebijakan untuk

meningkatkan TPAK mungkin perlu lebih disesuaikan per wilayah, sedangkan kemiskinan cenderung memiliki sebaran yang lebih seragam namun tetap perlu perhatian pada wilayah ekstrem. menunjukkan penyebaran yang lebih sempit dibandingkan TPAK.

4.5 Analisis Trend

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) dan PDRB per kapita (ribu rupiah). Ini dilakukan dengan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences, atau SPSS.

Tabel 9. Hasil Output Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.330	.312	1.56450

a. Predictors: (Constant), TPAK

Diketahui:

- A. Koefisien Korelasi (R) : Mengetahui hubungan kuat/lemah dan positif/negative antara variabel independent terhadap variabel dependent. Semakin mendekati 1 semakin kuat.
- B. Koefisien Determinasi (R Square) : Mengetahui berapa persen pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Berdasarkan dari output di atas, menunjukkan R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,575, artinya terdapat hubungan positif yang sedang antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,330, artinya terdapat pengaruh TPAK sebesar 33% terhadap TPT, sisanya 67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 10. Hasil Output Regresi Linear Sederhana (Uji F Simultan)

ANOVA ^a						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.436	1	43.436	17.746	.000 ^b
	Residual	88.116	36	2.448		
	Total	131.552	37			

a. Dependent Variable: TPT

b. Predictors: (Constant), TPAK

Diketahui Uji F (Simultan):

- F hitung > f tabel = H0 ditolak
- F hitung < f tabel = H1 ditolak
- Sig < 0,05 : signifikan
- Sig > 0,05 : tidak signifikan

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa F hitung (17,746) > F tabel (1,75229898) artinya H0 ditolak dan sig (0,000) < 0,05 artinya signifikan. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara TPAK terhadap TPT.

Tabel 11. Hasil Output Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	22.857	4.200		5.442	.000	14.339	31.376
TPAK	-.251	.059	-.575	-4.213	.000	-.371	-.130

a. Dependent Variable: TPT

Rumus Persamaan Regresi:

$$Y = B_0 + B_1X + \varepsilon$$

Dimana:

- Y: Variabel dependen (PDRB)
- X: Variabel independen (Inflasi)
- B_0 : Intersep (konstanta), nilai Y saat X = 0
- B_1 : Koefisien regresi, menunjukkan besar pengaruh X terhadap Y
- ε : Error atau residual (selisih antara nilai aktual dan prediksi)

$$TPT = B_0 + B_1TPAK + \varepsilon$$

$$TPT = 22,857 - 0,251TPAK + \varepsilon$$

Ketika TPAK sama dengan nol maka nilai TPT sebesar 22,857%. Dan setiap kenaikan 1% pada TPAK naik 1 % akan menurunkan nilai TPT sebesar 0,251%

Diketahui Uji T:

- $T_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$: H_0 ditolak, terdapat pengaruh TPAK terhadap TPT
- $T_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$: H_1 ditolak, tidak terdapat pengaruh TPAK terhadap TPT
- $Sig < 0,05$: signifikan
- $Sig > 0,05$: tidak signifikan

T tabel didapatkan dengan menggunakan rumus excel yaitu $=tinv(\alpha; n-k) = 2,028094$

dimana α adalah nilai probabilitas (0,05), n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel.

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa $T_{hitung} (-4,213) < t_{tabel} (-2,028094)$ dimana nilai t_{hitung} minus maka nilai t_{tabel} ikut diminuskan, artinya H_0 ditolak dan $sig (0,000) < 0,05$ artinya signifikan. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara TPAK terhadap TPT.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2022-2023, dapat disimpulkan bahwa dinamika ketenagakerjaan di wilayah tersebut menunjukkan kecenderungan yang cukup positif, meskipun masih terdapat hambatan. Secara umum, TPAK berada pada tingkat menengah ke atas, dengan rata-rata sebesar 70,47%, yang mencerminkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja di daerah ini sudah cukup aktif dalam kegiatan ekonomi. Sementara itu, rata-rata TPT berada pada kisaran 5,20%, menandakan bahwa secara umum curah hujan terbuka di wilayah ini tergolong terkendali, meskipun terdapat beberapa daerah yang memiliki nilai TPT cukup tinggi, seperti Kota Padang.

Dari hasil analisis statistik deskriptif, ditemukan adanya variasi yang cukup besar dalam nilai TPAK antarwilayah, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat keterlibatan penduduk dalam pasar kerja. Sementara itu, sebaran TPT cenderung lebih merata, meskipun tetap menunjukkan ketimpangan di beberapa wilayah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi.

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara TPAK dan TPT, dengan koefisien regresi sebesar -0,251. Artinya setiap kenaikan 1% dalam TPAK berpotensi menurunkan TPT sebesar 0,251%. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan terbuka. Namun koefisien determinasi sebesar 0,33 menunjukkan bahwa TPAK hanya mampu menjelaskan 33% variasi dalam TPT, sementara sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti kualitas pendidikan, pertumbuhan ekonomi daerah, kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, serta kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun TPAK merupakan indikator penting dalam memahami situasi ketenagakerjaan, upaya pengurangan pengurangan tekanan terbuka memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis data. Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus terhadap wilayah melalui TPAK rendah dan TPT tinggi, serta menyusun strategi pembangunan tenaga kerja yang lebih adaptif, seperti pelatihan

vokasi, penciptaan lapangan kerja baru, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Kebijakan yang ditujukan untuk memperkuat kapasitas dan daya saing angkatan kerja akan menjadi kunci dalam menciptakan pasar tenaga kerja yang inklusif dan berkelanjutan di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BOOKLET SAKERNAS FEBRUARI 2024. (2024).
- [2] Irawati, A. (n.d.). BAB II LANDASAN TEORI 2.1 Tinjauan Teoritis 2.
- [3] Jatim, B. (n.d.). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2024. Retrieved June 7, 2025, from <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg%3D%3D/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--menurut-kabupaten-kota.html?>
- [4] Kabupaten Kotabaru, B. (2024). buklet-survei-angkatan-kerja-nasional-kabupaten-kotabaru-agustus-2024.